

**ANALISIS METODE SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU
EMPATI ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA
KECAMATAN BAKONGAN TIMUR KABUPATEN
ACEH SELATAN**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana pendidikan**

Oleh

**Nur Asiyah
1911070006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2023**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Analisis Metode Sosiodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan" telah di pertahankan dalam ujian skripsi oleh Nur Asiyah, 1911070006, program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Kamis, 30 November 2023.

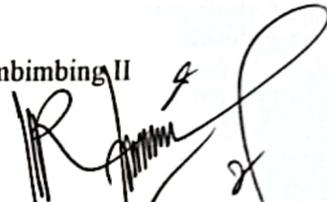
Menyetujui

Pembimbing I



Dr.Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

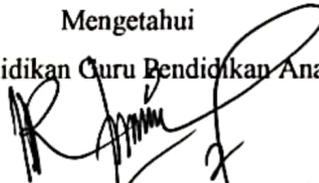
Pembimbing II



Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui

Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**ANALISIS METODE SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU EMPATI
ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA KECAMATAN
BAKONGAN TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena

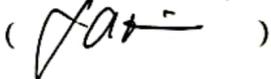
Banda Aceh, 23 Januari 2024

Pembimbing I : Dr.Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

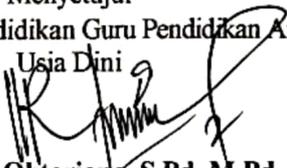
Pembimbing II : Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Penguji I : Liza Fidiawati, M.Pd
NIDN. 1311049401

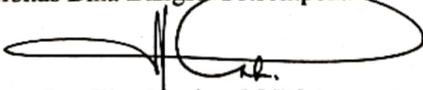
Penguji II : Dr. Syarfuni M.Pd
NIDN. 0128068203

Tanda Tangan
()
()
()
()

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak
Usia Dini


Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

ANALISIS METODE SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU EMPATI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMAWANITA KECAMATAN BAKONGAN TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN

Di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Nur Asiyah
1911070006

Skripsi ini telah di uji pada tanggal 30 November 2023 dan telah di sempurnakan berdasarkan
saran dan masukan komisi penguji.

Ketua sidang/ pembimbing I



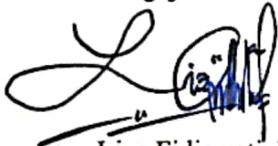
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

Sekretaris sidang/ Pembimbing II



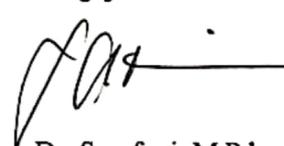
Riza Oktariana, S.Pd., MIPd
NIDN. 1306108501

Penguji I



Liza Fidiawati, M.Pd
NIDN. 1311049401

Penguji II



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

LEMBARAN PERSETUJUAN

**ANALISIS METODE SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU EMPATI
PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMAWANITA KECAMATAN
BAKONGAN TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena

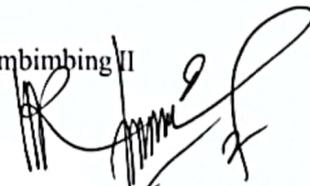
Banda Aceh, 19 Januari 2024

Pembimbing I



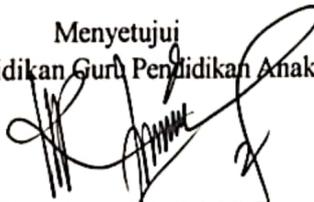
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

Pembimbing II



Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1306108501

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

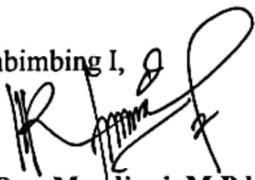


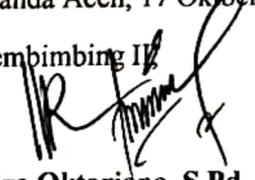
Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

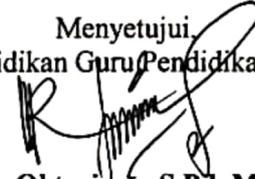
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Asiyah
NIM : 1911070006
Judul Skripsi : Analisis Metode Sosiodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Pembimbing I,
an. 
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

Banda Aceh, 17 Oktober 2023
Pembimbing II

Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1306108501

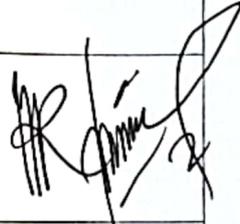
Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1306108501

REVISI SIDANG SKRIPSI

Nama : Nur Asiyah

Nim : 1911070006

Judul Skripsi : Analisis Metode Sociodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan.

No	Nama Dosen	NIDN	Revisi	Tanda Tangan
1.	Dr.Drs. Musdiani, M. Pd	0031126364	- Tambahkan Skor pada tabel Kategori Penilaian	
2.	Riza Oktariana, S.Pd.,M.Pd	1306108501	-	
3.	Liza Fidiawati, M.Pd	1311049401	- Tambahkan sumber yang mengemukakan tentang metode sociodrama Skrip wawancara guru harus diketik di tanda tangan dan stempel	
4.	Dr. Syarfuni, M.Pd	0128068203	-	

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya berindentitas dibawah ini :

Nama : Nur Asiyah

NIM : 1911070006

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 19 Januari 2024


Nur Asiyah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridha yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Metode Sosiodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Ibunda tercinta atas do'a, pengertian dan kesabarannya dalam mendampingi dan menunggu sejak mulai studi hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
3. Dr. Rita Novita, M,Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
5. Dr. Drs, Musdiani, M.Pd. selaku pembimbing I, yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.

4. Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh dan juga selaku pembimbing II ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Abang dan adik-adik saya yang telah mendukung seraf memberi semangat dalam pelaksanaan pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman guru dan karyawan-karyawati Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh atas dukungannya.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh angkatan 2019, sebagai teman berbagi rasa suka, duka dan atas segala bantuan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Banda Aceh, Oktober 2023
Penulis

NUR ASIYAH
NIM : 1911070006

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Sosiodrama	9
2.1.1 Pengertian Sosiodrama	9
2.1.2 Jenis Sosiodrama	16
2.1.3 Langkah-langkah Metode Sosiodrama	17
2.1.4 Kelebihan Metode Sosiodrama.....	18
2.2 Perkembangan Anak Dini	20
2.3 Pengertian Prilaku Empati Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	21
2.3.1 Aspek-aspek Empati	23
2.3.2 Manfaat Berperilaku Empati	27
2.3.3 Prilaku Empati Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	28
2.3.4 Karakteristik Empati Anak Usia 5-6 Tahun	33
2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun	35
2.4 Penelitian Relevan	37
2.5 Kerangka Berpikir	39

BAB III. PROSEDUR PENELITIAN	42
3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Latar Penelitian	43
3.3 Teknik Pengumpulan.....	44
3.4 Teknik Analisis Data Kualitatif.....	49
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.2 Hasil Penelitian	57
4.3 Hasil Observasi Anak	64
4.4 Pembahasan	65
BAB V. KESIMPULAN	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Berpikir Penelitian	41
2.2 Gambar Denah Lokasi Penelitian	53
2.3 Gambar Gedung Sekolah	54

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Wawancara Guru	45
3.1 Kisi-kisi Observasi	46
3.3 Rubrik Penilaian	47
3.4 Kategori Penialian	47
4.1 Nama Guru	56
4.2 Jumlah Anak	41
4.3 Hasil Penelitian	57

ABSTRAK

Nur Asiyah. 2023. Analisis Metode Sociodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Dr. Drs Musdiani M.Pd. Pembimbing I. Riza Oktariana, M.Pd Pembimbing II

Empati merupakan salah satu aspek yang harus ditanamkan dengan optimal kepada anak sejak dini. Empati adalah kemampuan individu atau seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta bereaksi secara tepat terhadap perasaan orang lain. Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode sociodrama terhadap kemampuan berperilaku empati pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur. Apasaja kendala metode sociodrama terhadap kemampuan berperilaku empati pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 2 guru kelas. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara umum kemampuan empati anak di TK Dharma Wanita Bakotim berjalan dengan baik, sehingga hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menggunakan metode sociodrama yang diberikan oleh guru. Guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak yang kesulitan dalam mengembangkan empatinya maka guru akan memberikan perhatian khusus. Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan empatinya yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus serta memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi oleh anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak adalah salah satunya yaitu faktor interaksi sosial antara satu anak dengan anak yang lain saat belajar sains di kelas, selain itu dipegaruhi juga oleh peranan orang tua dengan memberikan dukungan dalam membentuk karakter anak dirumah.

Kata kunci : Metode Sociodrama, Perilaku Empati

ABSTRACT

Nur Asiyah. 2023. Analysis of Sociodrama Methods on the Empathetic Behavior of Children Aged 5-6 Years at the Dharma Wanita Kindergarten in East Bakongan, South Aceh Regency. Thesis, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Getsempena Bina Bangsa University. Dr. Drs Musdiani M.Pd. Supervisor I. Riza Oktariana, M.Pd Supervisor II

Empathy is one aspect that must be optimally instilled in children from an early age. Empathy is the ability of an individual or person to understand and feel the feelings of others and react appropriately to other people's feelings. The formulation in this research is how to implement the sociodrama method on the ability to behave empathetically in group B children of the Dharma Wanita TK Bakongan Timur. What are the obstacles to the sociodrama method on the ability to behave empathetically in group B children of Dharma Wanita TK Bakongan Timur. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were 2 class teachers. Data collection techniques using interviews. The results of the research explain that in general the children's empathy abilities at the Dharma Wanita Bakotim Kindergarten are going well, so this can be seen in learning using the sociodrama method given by the teacher. Teachers use various media that are appropriate to the child's developmental stages. Children who have difficulty developing empathy will be given special attention by teachers. Special attention to children who experience difficulties in developing their empathy, namely by taking a special approach and providing solutions to the obstacles faced by the child. One of the factors that influence the development of children's empathy is the social interaction factor between one child and another when learning science in class. Apart from that, it is also influenced by the role of parents by providing support in shaping the child's character at home.

Keywords: Sociodrama Method, Empathetic Behavior

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	
Lampiran 2 Lembar Observasi Penelitian	
Lampiran 3 Skrip Wawancara dengan Guru Kelas	
Lampiran 4 SK Pengkaji	
Lampiran 5 SK Pembimbing	
Lampiran 6 Surat Permohonan Izi Melaksanakan Penelitian Dari Universitas Bina Bangsa Gersempena	
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Selatan	
Lampiran 8 Surat Pernyataan Selesai Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Sekolah TK Dharmawanita Bakotim	
Lampiran 9 Dokumentasi Foto-foto Penelitian	
Lampiran 10 Biodata Peneliti	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan sejak usia 0-6 tahun yang tidak boleh untuk dilewatkan oleh pendidik. Anak usia dini perlu mendapatkan pengasuhan, perawatan, pelayanan dan rasa kasih sayang yang cukup. Anak Usia Dini merupakan masa emas (*golden age*) yang setiap perkembangannya tidak boleh dilewatkan, hal ini dilakukan karena keterlambatan perkembangan anak tidak dapat terulang kembali untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor (Riadi & Yulsyofriend, 2021).

Anak usia dini merupakan proses individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dengan potensi yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam masa keemasan (*golden age*) pada rentang usia perkembangan manusia. Pada masa inilah perkembangan anak dalam berbagai mengalami proses yang sangat cepat. Potensi tersebut berkembang melalui rangsangan pendidikan sehingga dapat membentuk individu yang lebih berkualitas. Wahyono (Dadan dkk, 2017) menegaskan bahwa pada masa usia 0-8 tahun merupakan masa peka yang apabila mendapat rangsangan atau stimulasi, maka pertumbuhan otak dan mental anak akan mencapai kesempurnaan, sehingga akan menjadi jaminan untuk keberhasilan tugas perkembangan anak selanjutnya. Pemberian rangsangan terhadap potensinya harus

memperhatikan masa peka anak. Adapun yang penting dikembangkan sejak usia dini ialah salah satunya rasa empati kepada anak.

Kemampuan berempati sangat dibutuhkan ketika anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru seperti lembaga PAUD. Borba dan Goleman (Ayuni dkk, 2013) berpendapat bahwa empati merupakan dasar dari kecerdasan moral dan kecerdasan emosional. Empati merupakan faktor penting agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik melalui keterampilan dan bekal kebaikan yang telah dimiliki. Kemampuan berempati yang baik dapat membantu seorang anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain karena anak tersebut sudah dapat memahami keberadaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan dalam berempati akan membuat anak tanggap terhadap situasi sosial disekitarnya sehingga mudah untuk menyesuaikan diri.

Menurut Fitri Wulandari S., dkk (2017) menyebutkan bahwa empati ialah sikap yang perlu dikembangkan oleh anak sejak dini. Karena dengan semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak. hal ini, dapat terjadi dikarena munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurang rasa empati anak diantaranya yaitu, pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua ataupun guru dan dengan anak lihat, dengar dan rasakan dirumah ataupun dilingkungansekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyfanida Juli Utami (2014) Putri Meidina (2018), Dadan Nugraha, dkk. (2017) mengenai kemampuan empati anak, bahwa dalam menanamkan aspek-aspek empati anak harus dari sejak dini karena akan memberikan nilai lebih dalam kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dengan begitu, anak pun akan mudah disenangi oleh teman-temannya dan menjadi faktor dalam kelangsungan interaksi sosial dimasa depan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadan Nugraha, dkk (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak pada usia 5-6 tahun yang meliputi sikap peduli, sikap toleransi, dan sikap tenggang rasa mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ani (2020) menunjukkan hasil kemampuan empati anak usia 5-6- tahun masih berada dalam kategori rendah. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan rasa empati kepada anak usia dini, salah satunya ialah dengan sosiodrama.

Sosiodrama merupakan teknik permainan peran (*role playing*) yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan mengelola emosi kepada siswa dengan cara membimbing siswa untuk mempraktek peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial yang dikemas dalam bentuk pelaksanaan sosiodrama.

Metode sosiodrama tidak hanya digunakan untuk memerankan sosok orang lain namun, juga digunakan untuk melatih keberanian anak untuk tampil didepan guru dan teman-temannya. Sosiodrama memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi tanpa khawatir akan terjadi kesalahan ataupun mendapatkan hukuman. Alur cerita dalam permainan sosiodrama akan membawa anak untuk mengeksplorasi pada yang mungkin dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan oleh orang lain dalam berbagai situasi, khususnya situasi yang sulit yang menyedihkan (Wiyana. 2012:24)

Kemudian diskusi yang dilakukan sebagai akhir dari permainan sosiodrama diharapkan dapat memberikan kesan yang mudah diingat bagi anak. Adapun kesimpulan dari diskusi merupakan hasil dari pemikiran anak itu sendiri sehingga dapat memberikan ingatan jangka panjang pada anak tentang perilaku-perilaku baik dan bermanfaat bagi kehidupan sosial di masyarakat yang berasal dari rasa empati. Permasalahan yang terjadi di TK Dharmawanita Bakotim, dari 37 anak pada kelompok B usia 5-6 tahun, anak kelompok B hanya sebagian anak yang kurang perilaku empati nya kurang, beberapa anak tersebut belum mengerti bagaimana cara menghargai orang lain dan belum bisa memahami perasaan orang lain atau teman sebayanya, sehingga kemampuan perilaku empatinya kurang, dengan demikian harus ada pemberian metode pembelajaran kemampuan berperilaku empati anak. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu metode yang tepat agar kemampuan perilaku empati anak dapat meningkat. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode sesiodrama.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melakukan observasi yang dilakukan di TK Dharmawanita Kecamatan Bakongan Timur pada bulan Januari 2023, menunjukkan bahwa saat kegiatan didalam memiliki kemampuan berempati yang masih kurang, hal itu dapat dilihat pada saat kegiatan belajar dan bermain sesama temannya, pada saat anak berinteraksi dengan teman-temannya terkadang anak masih terlihat kurang dalam berperilaku empati contohnya tidak bisa memahami perasaan temannya ketika temannya dalam keadaan senang dan sedih dan tidak bisa menghargai temannya, tidak peduli terhadap temannya bahkan anak tidak mau berbagi dengan sesama temannya, dengan begitu peneliti ingin menganalisis metode sosiodrama dalam meningkatkan perilaku empati anak.

Kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan teman juga ditunjukkan dengan belum munculnya keinginan untuk menolong. Peneliti melihat terdapat beberapa orang anak laki-laki menertawakan seorang temannya yang terjatuh akibat bermain kejar-kejaran didepan kelas. Tidak hanya tertawa seorang anak juga mengucapkan kata berbahasa Aceh "*Ha ha haa.. ka reubah !*" (*Ha ha haa... Sudah Jatuh!*). Anak-anak tersebut tampak belum dapat memahami perasaan orang lain dan masih membutuhkan dorongan untuk dapat memberikan pertolongan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak selain masih membutuhkan dorongan untuk menolong adalah anak-anak juga masih memerlukan umpan terlebih terlebih dahulu dalam mengucapkan kata terima kasih. Sebagian anak dikelas B masih memerlukan umpan terlebih dahulu dalam hal mengucapkan kata terima kasih. Anak-anak tersebut biasanya lupa mengucapkan kata terima kasih setelah menerima

bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka dibantu membuka bekal makanan atau botol minum, dan hal-hal kecil lainnya. Anak lebih sering mengucapkan terima kasih ketika ia menerima pemberian dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, hasil observasi awal untuk melakukan penelitian sebagai upaya meminimalkan masalah kurangnya kemampuan empati pada anak usia dini dengan mengajak anak bermain sosiodrama sebagai metode pengembangan kemampuan empati. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu mengajukan judul penelitian yaitu: “ *Analisis Metode Sosiodrama Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kemampuan anak dalam berperilaku empati
2. Kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan teman sebayanya
3. Kurangnya kemampuan anak dalam menghargai orang lain atau teman sebayanya.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada anak dengan mewawancarai guru kelas B TK Dharmawanita Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan dengan penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berperilaku empati anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berperilaku empati pada anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur ?
2. Apasaja kendala metode sosiodrama terhadap kemampuan berperilaku empati pada anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diambil adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku empati anak pada kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala kemampuan perilaku empati anak dengan penggunaan metode sosiodrama pada kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam melihat adanya manfaat dari penerapan metode sosiodrama disekolah terhadap perilaku empati pada anak usia dini.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak melalui tahap-tahap perkembangannya menuju arah yang lebih baik. Jika terdapat perbedaan antara perilaku empati anak dengan penerapan metode sosiodrama, maka diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran dalam memahami perasaan orang lain dan menunjukkan perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kemampuan empati yang baik pada anak, serta memberikan pengetahuan pada guru akan pentingnya kecerdasan emosional dan bagaimana mengaitkan dalam kegiatan bermain, seperti bermain sosiodrama.

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan pertimbanganpihak dalam pembinaan guru-guru untuk memanfaatkan metode sosiodrama dalam pengembangan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk keterampilan berempati.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sosiodrama

2.1.1 Pengetian Metode Sosiodrama

Dalam kamus bahasa Indonesia, susunan Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pelajar mengajar dikelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring dengan berjalannya waktu drama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga bertujuan sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan (H. Wina Sanjaya, 2012: 160-161)

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti tidak berperilaku dengan baik, tidak menghargai satu sama lain, gambaran keluarga otoriter, dan lain sebagainya.

Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkannya (H. Wina Sanjaya, 2012, h. 161-162). Sosiodrama adalah teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan, melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan .

Metode ini merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung pada apa yang diperankan. Sosiodrama merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau tehnik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosialnya.

Dalam kegiatan bermain terdapat salah satu metode yang digunakan ialah metode sosiodrama. Sosiodrama adalah drama yang merupakan salah satu bentuk karya seni khususnya sastra yang memiliki bagian dan kegiatan untuk diperankan oleh pemeran (aktor). Pengertian drama ini adalah yang berarti aksi, perbuatan dan tindakan. Penerapan sosiodrama untuk anak usia dini ialah suatu cara memerankan beberapa peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi diantara pemeran

yaitu anak-anak dini. Dengan pemikiran bahwa metode ini dapat merupakan kelanjutan atau puncak dari kegiatan bercerita.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain sosiodrama adalah suatu kegiatan bermain peran yang mana anak tidak hanya memerankan tokoh tersebut dalam drama tetapi anak juga dapat menghayati dan memahami serta menjiwai peran yang dimainkan seolah-olah tokoh dalam drama yang diperankan oleh anak suatu kejadian yang nyata atau sedang dialami dalam dunia nyata kegiatan ini dapat dimulai dengan memilih buku cerita yang disukai anak-anak dikelas, lalu didiskusikan alur cerita maupun tokoh-tokoh pemerannya. Apabila telah ditemui cerita favorit dan sesuai dengan yang ingin dikembangkan oleh guru terhadap anak-anak dan pesertra didik pun menyukai cerita tersebut dan cerita yang dipilih oleh pendidik yaitu cerita yang berkaitan dengan meningkatkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur. Anak-anak berhak menentukan tokoh-tokoh yang diinginkannya.

Manfaat sosiodrama serupa dengan bermain peran. Metode ini dapat dipakai sebagai kegiatan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berekspresi sehingga anak dapat menghayati berbagai bentuk perasaan juga dapat menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas anak. hal yang membedakan antara sosiodrama dengan bermain peran adalah sosiodrama menekankan pada tanggung jawab seseorang dan kerja sama anatara pemeran dalam memerankan tokoh-tokoh guna untuk kelancaran jalannya alur cerita yang ditampilkan. Pada umumnya peran yang dimainkan diangkat dari kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah metode sosiodrama ialah sebagai berikut :

1. Pada kegiatan awal guru menjelaskan dan mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak pada pemilihan tema peran dan judul drama yang akan dimainkan.
2. Buat persiapan naskah atau ringkasan cerita jika dibutuhkan.
3. Persiapan setting tempat, waktu, kesepakatan berapa lama drama dimainkan dan jumlah anak dan pemainnya.
4. Tentukan pemeran, properti, kostum dan tata busana yang akan digunakan masing-masing anak yang menerima tugas sebagai pemeran.
5. Akhiri permainan sesuai dengan kesepakatan di akhir cerita jika antusiasme anak tidak memungkinkan lagi.
6. Beres-beres.

Dalam pengembangan aspek perkembangan sosial emosional memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli, empati, dan mau membantu orang lain oleh karena itu peneliti menerapkan metode sosiodrama pada anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur. Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran.

Metode sosiodrama digunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama ini anak akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

2.1.2 Jenis Metode Sosiodra

Menurut rahman, dkk (2020), jenis-jenis metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Permainan penuh

Permainan penuh ini dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi oleh waktu dan sumber. Permainan penuh merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan profesional.

2. Pementasan situasi atau kreasi baru

Jenis tekni ini mungkin setingkat atau setara dengan permainan penuh, tetapi teknik ini dirancang untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislatif.

3. Playet

Playet adalah jenis permainan drama ketiga. Playet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah-masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis playet ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan

masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

4. Blackout

Blackout adalah jenis permainan drama keempat. Jenis blackout ini biasanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog yang singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

2.1.3 Langkah-langkah metode sosiodrama:

Menurut Mudasir (2012), langka-langkah dalam pelaksanaan metode sosiodrama dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Apabila metode sosiodrama baru diterapkan dalam proses pembelajaran, maka guru hendanya menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara anak yang tepat untuk memerankan peran tertentu, secara sederhana dimainkan didepan kelas.
2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang alur cerita yang akan dipentaskan tersebut.
3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan dengan sedemikian rupa.
4. Setelah metode sosiodrama berada didalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada

kesempatan untuk berpendapat dan memberi nilai metode sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama juga dapat dihentikan apabila menemui jalan buntu.

5. Guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan selanjutnya.

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Setiap metode pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan metode sosiodrama. Menurut Mudasir (2017), kelebihan dan kekurangan dalam metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan atau keunggulan metode sosiodrama
 - a. Dapat memberikan kesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak. disamping ini merupakan pengalaman yang menyenangkan dan sulit dilupakan oleh anak.
 - b. Sangat menari bagi anak, sehingga memungkinkan kelas menjadi lebih dinamis dan penuh antusia.
 - c. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetia kawan sosial yang tinggi.
 - d. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung didalam permainan drama tersebut dengan penghayatan anak sendiri.

- e. Dapat memungkinkan meningkatnya kemampuan profesional anak, serta dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lingkungan sosialnya.

2. Kekurangan atau kelemahan dalam metode sosiodrama

- a. Sosiodrama atau bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak.
- b. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun anak-anak, dan tidak semua guru memiliki kreativitas dan daya kreasi yang tinggi.
- c. Kebanyakan anak yang ditunjukkan sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama atau bermain peran mengalami kegagalan, tidak saja hanya dapat memberikan kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- e. Tidak semua materi pembelajaran bisa disajikan melalui metode sosiodrama.
- f. Pada pelajaran keagamaan atau masalah keimanan, sulit disajikan dalam metode sosiodrama dan bermain peran.

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pasal 7 ayat 3 menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta seni. Menurut LN, Syamsu Y. (2014) perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri anak mulai dari lahir sampai mati. Jadi, perkembangan ialah proses yang tidak pernah berhenti karena, semua aspek perkembangan anak tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Apabila salah satu dari aspek perkembangan tersebut belum tercapai atau belum berkembang maka akan menghambat aspek-aspek yang lain. Anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) dan pada usia tersebut anak memerlukan berbagai stimulasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai orang tua dan pendidik (guru), diharapkan mampu memberikan rangsangan secara optimal agar tercapainya semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Sulaiman, U, Nur Ardianti, & Selviana, 2019).

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu pertama, aspek perkembangan agama moral ialah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong dan lain sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar keagamaan, menghormati (toleransi) agama orang lain. Kedua, perkembangan fisik motorik, terbagi atas tiga bagian yaitu motorik kasar,

motorik halus, dan kesehatan serta perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kelima, perkembangan sosial-emosional terbagi dari tiga aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Keenam, perkembangan seni terbagi dari dua bagian yaitu anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara dan tertarik dengan kegiatan seni.

2.3 Pengertian Perilaku Empati Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Empati merupakan salah satu aspek yang harus ditanamkan dengan optimal kepada anak sejak dini. Empati adalah kemampuan individu atau seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta bereaksi secara tepat terhadap perasaan orang lain. Selanjutnya Ani dkk (2020) menyatakan bahwa anak yang memiliki perilaku empati akan mampu menunjukkan sikap toleransi, sikap kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, serta mampu mengendalikan amarahnya.

Kata empati biasanya juga disandingkan dengan simpati, namun empati memiliki arti yang lebih mendalam. Perbedaan antara kedua kata tersebut dapat dilihat dari susunan katanya yaitu simpati berarti memiliki perasaan (*phatos*) yang sama (*sym*) dengan perasaan orang lain, sedangkan empati berarti memahami,

merasakan atau masuk kedalam (*em*) perasaan (*phatos*) dengan orang lain (Howe, 2015:22).

Empati sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Hali ini dikarenakan empati menjadi salah satu aspek yang berpengaruh bagi tumbuh kembang anak serta juga dapat menjadi pengontrol bagi anak untuk terhindar dari konflik sosial dan pengontrol dalam berperilaku baik terhadap orang lain sepanjang hidupnya.

Fase perkembangan manusia dimulai sejak lahir, bayi, anak-anak, remaja, sehingga dewasa, bahkan sering disebut tua atau lanjut usia. Seiring dengan perkembangannya, manusia selalu membutuhkan adanya hubungan sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hal yang dibutuhkan manusia dalam bersosialisasi adalah empati. Perilaku empati yang muncul dengan bersosialisasi akan menimbulkan banyak kebaikan dan manfaat dalam kehidupan manusia. Perilaku empati dapat meningkatkan rasa persaudaraan serta sikap toleransi terhadap keragaman hidup diantara manusia. Kedamaian dan kerukunan juga akan terwujud apabila setiap manusia mampu mewujudkan perilaku empati karena empati berdasarkan pada rasa peduli dan saling mengasihi yang dapat muncul disegala rentang usia.

Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis pada bulan pada tanggal 20 Januari 2023 di TK Dharmawanita Bakongan Timur menunjukkan bahwa empati anak 5-6 tahun masih rendah sehingga perlu dikembangkan kembali lebih optimal. Sebagian anak masih memaksakan kehendaknya kepada teman-temannya, kurang

mendengarkan temannya, mengganggu temannya, tidak mau membantu temannya, belum sabar ketika masuk ke dalam kelas pada saat berbaris, mengabaikan dan menertawakan temannya yang sedang sedih, dan bahkan tidak meminta izin saat meminjam barang temannya.

Memiliki empati yang tinggi akan mendorong anak senantiasa memperlakukan teman sebayanya dan orang lain dengan baik. Sedangkan disisi lain, rendahnya perilaku empati dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah sosial pada anak usia dini dan salah satunya yaitu *bullying*. Memiliki empati yang rendah akan memberikan peluang yang besar bagi anak untuk melakukan *bullying* (Fatimatuzzahro dan Irwanto, 2017).

Berdasarkan uraian pengertian empati menurut beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain serta dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Perilaku empati anak usia dini diartikan sebagai suatu perbuatan anak usia 0 sampai 6 tahun yang menunjukkan respon sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi berdasarkan pada kemampuan memahami perasaan orang lain. Munculnya perilaku empati pada anak usia dini dapat membantu anak dalam bersosialisasi serta berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya.

2.3.1 Aspek-Aspek Empati

Empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menimbulkan respon yang berupa sikap atau perilaku. Seseorang dikatakan berempati jika sikap dan perilakunya sudah menunjukkan adanya aspek-aspek dalam empati. Menurut Davis (Taufik, 2012) kecenderungan seseorang dalam berempati dapat dilihat dari kemunculan aspek-aspek empati sebagai berikut:

1. *Perspective taking*

Perspective taking adalah kecenderungan seseorang untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Empathic concern*

Empathic concern adalah perasaan seseorang terhadap situasi atau pengalaman yang berhubungan dengan “kehangatan”, “rasa iba”, dan perhatian terhadap kesusahan yang dialami orang lain.

3. *Personal distress*

Personal distress adalah perasaan tidak nyaman yang berupa kecemasan terhadap diri sendiri maupun ketika melihat orang lain dalam posisi yang tidak nyaman.

4. *Fantasy* adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri untuk masuk kedalam perasaan dan perilaku yang terdapat pada karakter-karakter film, buku cerita, permainan yang dilihatnya.

Aspek-aspek empati tidak hanya ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk berempati, melainkan munculnya perasaan-perasaan terhadap pengalaman orang lain juga merupakan bagian dari aspek empati. Sejalan dengan uraian diatas tersebut, Williams dkk (Rachmawati, 2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek empati terdiri dari tiga jenis perasaan sebagai berikut:

1. *Responsive joy*

Responsive joy adalah perasaan gembira atau bahagia yang dirasakan seseorang ketika orang-orang disekitarnya mengalami kegembiraan atau kebahagiaan.

2. *Empathic concern*

Empathic concern adalah perasaan sedih atau duka yang dirasakan seseorang ketika mengetahui ada orang lain yang lebih kurang beruntung dibandingkan dengan dirinya sendiri.

3. *Responsive distress*

Responsive distress adalah sebuah perasaan tidak nyaman atau merasa terganggu yang dirasakan seseorang ketika ia mengetahui orang lain dalam masalah.

Berdasarkan uraian diatas merupakan penjelasan dari teori aspek-aspek empati yang berlaku secara umum. Selain mengetahui empati secara umum, pendidik maupun orang tua perlu mengenali karakteristik perilaku empati pada anak-anak karena kemampuan anak dalam berempati tidak dapat disamakan dengan kemampuan

orang dewasa atau bahkan remaja. Sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak 4-5 tahun pada aspek perilaku sosial adalah menghargai orang lain serta mulai menunjukkan rasa empati. Pada usia yang lebih tinggi yaitu usia 5-6 tahun, anak diharapkan dapat menunjukkan perilaku sosial seperti mengetahui perasaan temannya kemudian dapat memberikan respon yang wajar, mau berbagi dengan teman, serta betrsikap menghargai hak, pendapat dan karya orang lain.

Sejalan dengan beberapa indikator diatas, Yusuf (Mashar, 2012) menyatakan empati sebagai bagian dari kecerdasan emosi anak. Aspek empati pada anak usia dini menurut Yusuf dijabarkan mnjadi tiga karakteristik perilaku sebagai berikut:

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain
2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
3. Mampu mendengarkan dan menghargai orang lain

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia kanak-kanak (dini) seharusnya sudah dapt menunjukkan empati sejak memasuki lembaga Taman Kanak-Kanak. Adapun aspek-aspek empati secara umum menurut Davis dalam *perspektive taking, fantasy, personal distress, empathic concern*, sedangkan menurut Williams yaitu *responsive joy, empathic concern, dan responsive distress*. Anak usia dini khususnya usia kanak-kanak diharapkan sudah dapat menunjukkan aspek-aspek empati berupa perilaku maupun sebatas perasaan. Kemampuan anak dalam berempati

dapat ditunjukkan dengan kemampuan dalam melihat sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, serta mampu mendengarkan atau menghargai orang lain.

2.3.2 Manfaat Berperilaku Empati

Manfaat berperilaku empati dalam kehidupan Ada beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakal mempunyai kemampuan berempati.

Menurut Davis dalam Howe (2015:324) yang mengemukakan manfaat empati terdiri dari:

1. Individu-individu yang baik dalam pengambilan perspektif, melihat dan mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain akan membantu menjauhkan konflik *sosial*.
2. Empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik, lebih akurat dan lebih konstruktif.
3. Empati membuat orang menjadi lebih baik budi, perhatian, dan cenderung bijaksana.
4. Para empatisan yang baik cenderung mengevaluasi hubungan-hubungan mereka secara positif.

Manfaat empati yang diungkapkan diatas, dapat diartikan bahwa dengan berperilaku empati seseorang akan cenderung berpikiran positif dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Berperilaku empati membuat seseorang menjadi lebih memahami keadaan orang lain dan mampu mengkomunikasikannya dengan lebih baik.

2.3.3 Perkembangan Berperilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasikan atau merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Perkembangan empati muncul didahului dengan adanya rasa simpati, yaitu sikap emosional yang menaruh hati kepada orang lain sehingga merasa suka, merasa senang kepada orang lain. Banyak orang masih kebingungan dalam memaknai arti simpati dan empati, oleh sebab itu wajar, karena simpati dan empati berhubungan dengan emosi yang sama.

Tahap perkembangan empati anak usia dini pada dasarnya telah dimulai pada masa bayi ketika bayi anak dalam pelukan orang tuanya, sehingga munculnya ikatan emosi antara bayi dan orang tua. Perkembangan empati yang dialami pada masa bayi ini merupakan pondasi untuk pembelajaran tentang kerja sama dan syarat-syarat agar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan, teman sebaya atau orang lain, dan keanggotaan kelompok. Kemudian empati mampu berkembang sesuai dengan peningkatan usia dan stimulasi yang diperoleh dari orang tua dan lingkungannya, semakin banyak stimulasi yang diberikan semakin banyak juga meningkat

perkembangan empati anak. empati yang ditampilkan oleh bayi adalah empati dasar yang dimilikinya untuk perkembangan empati selanjut nya. Menurut Shapiro, perkembangan empati yang dialami anak usia dini menjadi empat tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Empati emosi

Menurut pakar psikologi perkembangan, Hoffman) mengemukakan bahwa empati emosi ini adalah empati global, karena adanya ketidakmampuan anak-anak dalam membedakan antara dirinya sendiri dan dunianya, sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri. Bayi (0-1 tahun) akan mencoba melihat bayi lain yang menangis dan sering sampai ikut menangis.

b. Empati egosentrik

Anak (1-2 tahun), pada usia ini anak sudah mampu melihat dengan jelas kesusahan orang lain bukan kesusahan dirinya sendiri. Secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain. Misalnya seorang bayi berusia 16 bulan akan menawarkan mainannya kepada ibunya, atau temannya yang sedang merasakan kesedihan. Tetapi perkembangan kognitifnya belum matang, anak pada usia ini mengalami kebingungan dalam berempati karena tidak begitu yakin dengan apa yang ia lakukan.

c. Empati kognitif

Anak usia 6 tahun ditandai dengan kemampuan memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Misalnya pada usia ini memungkinkan seorang anak sudah memahami kapan harus mendekati atau menjauhi ketika temannya sedang sedih.

d. Empati abstrak

Empati abstrak ialah anak yang berusia 10-12 tahun pada usia ini anak mampu mengembangkan emosinya tidak hanya kepada orang yang dikenalnya saja, tetapi terhadap orang belum ia kenal sebelumnya.

Pada hakekatnya anak-anak sudah memiliki empati masing-masing pada dirinya secara naluriah, sedangkan perkembangan selanjutnya tergantung seberapa besar orang tua atau orang yang paling dekat dengan anak mampu memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan empatinya. Dengan demikian perkembangan empati seorang anak tergantung dengan stimulasi serta rangsangan orang-orang terdekatnya. Jika anak mendapat stimulasi rangsangan yang bagaimanapun sudah tentu perkembangannya akan terasa. Oleh karena itu, para orang tua sangat dianjurkan untuk menanamkan sifat empati kepada anak.

Orang tua atau lingkungan sekolah merupakan sumber perkembangan empati seorang anak. Dengan demikian orang tua, guru (lembaga pendidikan) atau orang-orang yang dekat dengan anak harus menjadi suri tauladan bagi anak. Orang tua bisa merangsang perkembangan empati dari hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanamkan sikap saling menyayangi, saling mengasihi dan

saling menghargai, menjenguk kerabat atau temannya yang sakit, mengajak anak bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, melatih mendengarkan kesulitan orang lain. Selain itu ada juga berbagai upaya yang dapat dilakukan orang tua dan guru atau orang terdekatnya dalam mengembangkan perilaku empati anak diantaranya dengan bercerita, mendongeng, bernyanyi, bersajak, bermain peran, berkarya wisata dan sosiodrama yang sesuai dengan kemampuan taraf berfikir anak agar mudah diterima dan dipahami oleh anak.

Kemampuan dalam berempati merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan sejak manusia dilahirkan. Empati kemudia terbentuk dan berkembang sejalan dengan perkembangan anak serta pengaruh orang-orang dilingkungan sekitar anak. Perkembangan perilaku empati pada anak akan terus meningkat saat anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dan menjalin interaksi sosial dengan orang-orang yang baru. Perkembangan perilaku empati ditandai dengan adanya perubahan konsep empati pada masing-masing rentang usia anak. Perubahan perilaku empati menurut Damon (Agung Dwi Jayanti, 2016: 22) terjadi pada masa bayi, pada usia 1-2 tahun, pada masa kanak-kanak awal, dan pada usia 10-12 tahun. Adapun perubahan dalam perkembangan perilaku empati tersebut dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Perubahan dalam Perkembangan Empati

Usia	Deskripsi Perubahan Perkembangan Empati
Masa bayi awal	Perkembangan anak dikarakteristikan dengan empati secara global, respon empati pada bayi tidak dapat dibedakan antara keinginan dan kebutuhan dirinya maupun orang lain.
Usia 1-2 tahun	Perasaan tidak nyaman pada orang lain berubah menjadi perhatian yang lebih sungguh-sungguh. Sementara untuk menerjemahkan perasaan ketidakbahagiaan masih belum terlihat.
Masa kanak-kanak awal	Anak mulai menyadari bahwa pandangan setiap manusia itu unik dan dapat memberikan respon yang berbeda dalam situasi tertentu. Kesadaran tersebut memungkinkan anak untuk merespon lebih sesuai terhadap kesulitan orang lain.
Usia 10-12 tahun	Anak mengembangkan orientasi empati pada orang yang kurang mampu, orang yang terkucilkan, orang cacat dalam masyarakat. Pada masa ini terbentuklah rasa sensitivitas yang baru dan berdampak pada sikap yang lebih manusiawi terhadap pandangan ideologis dan politis seseorang.

Berdasarkan dengan proses perkembangan sosial-emosional anak, selama ini kita hanya mengetahui tentang perkembangan intelektualnya saja atau lebih sering disebut dengan kecerdasan intelektual (IQ). Namun, ada bagian lain yang sama-sama mempunyai peran penting yaitu kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) berperan untuk membantu proses keberhasilan anak dalam membentuk kepribadiannya dimasa yang akan datang (Nugraha, D., Seni A. & Riza K. V., 2017). Oleh karena itu, proses keberhasilan yang dimiliki anak tidak dapat diukur oleh salah satu dari kecerdasannya saja. Melainkan dengan adanya kedua kecerdasan tersebut, kita dapat menyeimbangkan antara optimal dalam proses keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak.

2.3.4 Karakteristik Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik anak usia dini yang berhubungan dengan empati anak yaitu sifat egosentris yang masih tinggi (Rosyfanida J. Utami, 2014, hlm. 28). Empati merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional anak. setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, dengan hal itu sebagai guru maupun orang tua perlu mengetahui dan memahami tahapan-tahapan perkembangan pada anak usia 5-6 tahun berikut.

Tabel 2.2
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang Menunjukkan Empati

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
1. Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan meresponnya dengan wajar. 3. Berbagi dengan orang lain. 4. Mengetahui hak, pendapat, dan karya orang lain. 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah). 6. Bersikap kooperatif dengan teman. 7. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusia dan lain sebagainya). 8. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Anak Usia Dini

Sejalan dengan tabel perubahan perkembangan empati diatas, Hoffman (Agung, 2016) menyebutkan perkembangan empati dimulai sejak usia dini yang biasanya disebut “empati global” karena ketidak mampuan bayi untuk membedakan antara dirinya sendiri dan dunianya, sehingga seorang bayi menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekan pada dirinya. Selanjutnya antara usia satu dan dua tahun,

anak-anak memasuki tahapan empati yang kedua dimana mereka dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahan mereka sendiri. Sebagian besar anak yang berusia dibawah tiga tahun (*toddler*) secara naluri mencoba meringankan penderitaan orang lain.

Ketika anak berusia enam tahun, maka anak mulai memasuki tahapan empati kognitif, oleh karena itu hal ini ditandai dengan kemampuan dalam melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan melakukan perbuatan dan perilaku yang sesuai. Empati kognitif tidak memerlukan adanya bentuk komunikasi emosi seperti menangis. Pada masa usia ini terdapat pula tahapan empati abstrak, yaitu saat anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan dirinya, baik yang berada dilingkungan sekitarnya maupun diluar lingkungan sekitarnya.

2.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Proses perkembangan anak tidak akan terlepas dari beberapa pengaruh didalamnya. Salah satu pengaruhnya ada dalam dirinya dan luar dirinya seperti keluarga dan lingkungan. Hal tersebut, anak memerlukan stimulus dan rangsangan dari keluarga dan lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak usia dini (Utami, 2014, hlm. 19-24) yaitu:

a. Keadaan dalam diri individu

Contoh dalam diri individu ini seperti pada usia, keadaan fisik, intelegensi, dsb. Hal tersebut dapat mempengaruhi pada perkembangan emosi anak. seperti pada keadaan fisik seorang anak yang memiliki cacat tubuh akan menganggap dirinya

merasa kekurangan dan mereka biasanya menjadi mudah tersinggung, merasa rendah diri dan terlebih akan menarik diri dari lingkungannya karena merasa malu (minder). Apabila hal tersebut diperparahkan oleh lingkungan yang menghindarinya, maka anak tersebut akan menjadi antisosial dan mereka tidak memiliki rasa empati kepada orang lain karena frustrasi.

b. Permasalahan dalam proses perkembangan

Dalam diri masing-masing anak pasti memiliki fase-fase perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dengan begitu setiap individu memiliki proses pencapaian perkembangan yang berbeda-beda pula. Beberapa anak mampu melalui proses perkembangannya. Sehingga dengan begitu, menyebabkan anak mengalami gangguan emosi. Misalnya anak belum mampu bersosialisasi dengan rekannya disekolah namun pada seusianya seharusnya anak sudah mampu untuk berinteraksi dengan temannya.

c. Lingkungan keluarga

Keluarga ialah lingkungan pertama bagi perkembangan emosi anak, dan sangat berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar pada tahap pertama perkembangan emosi anak. selain dalam keutuhan keluarga, status sosial ekonomi keluarga dan kebiasaan keluarga pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan empati anak.

d. Lingkungan sekitar (sosial)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi, tingkah laku dan kepribadian anak yaitu lingkungan sekitar menjadi tempat mereka tinggal. Lingkungan sekitar menjadi tempat anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi selain dengan orang tua dan keluarganya dirumah. Pengaruh yang baik dan tidak baik akan menjadi penentu bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, pengawasan orang tua sangat penting dalam menjaga anak supaya dapat bergaul sesuai dengan yang diharapkan.

e. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat anak untuk bersosialisasi, berinteraksi dan mendapatkan stimulus dalam proses perkembangan emosinya. Hal-hal yang dapat menjadikan emosi anak kurang baik salah satunya yaitu hubungan antara dengan guru dan teman-temannya. Maka dari itu sebagai seorang pendidik (guru), sebaiknya dapat menjaga sikap terhadap anak agar dalam perkembangan emosinya tetap terjaga.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dalam penelitian ini, yaitu dia antaranya penelitian yang peneliti teliti dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur”. Hasil observasi penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa masih kurangnya perilaku empati pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur. Sehingga peneliti ingin

menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku empati anak yang telah peneliti diskusikan dengan kepala sekolah dan guru kelompok B TK Dharma Wanita Bakongan Timur.

Pembentukan perilaku empati akan lebih mudah untuk dilakukan, hal ini dikarenakan perkembangan empati pada anak usia dini sangat peka atau perasaan dengan perasaan yang halus dan lebih mudah mengalami reaksi emosional untuk merasakan kesedihan seseorang, yang mengarah pada prososial untuk memotivasi serta dapat dengan mudah terpengaruh berkenaan dengan pembiasaan perilaku baik dan peduli yang akan diberikan ditanamkan kedalam jiwa anak seperti perilaku empati yang diwujudkan dalam sikap tindakan peduli serta mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.

Sejalan dengan penelitian Fadillah, dkk dengan judul “Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD. Hasil penelitian ini menandakan bahwa perilaku prososial anak semakin meningkat yaitu: seorang anak menunjukkan sikap suka menolong hingga 87% anak yang sikap menolong meningkat hingga 53%. Perbedaan penelitian Fadillah meningkatkan perilaku Prososial dengan metode sosiodrama. Pada saat yang sama, para peneliti meneliti pengaruh metode sosiodrama terhadap perilaku empati anak. dan kesamaannya adalah anak-anak yang diteliti berusia 5-6 tahun.

Dadan Nugraha dkk. Dengan judul “Kemampuan Empati Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian Dadan Nugraha dkk adalah anak usia 5-6 tahun dalam keterampilan empati memiliki toleransi, kepedulian dan tenggang rasa. Terdapat nilai rata-rata dari descriptor yang ada didalam penelitian ini yaitu siswa TK PGRI SID sebanyak 10 orang anak sudah tampil sesuai harapan. Sesuai dengan kriteria penilaian yang ada. Perbedaan dengan peneliti yaitu Dadan Nugraha dkk hanya menjelaskan kemampuan empati anak. dan para ilmuwan menyelidiki apa yang mereka lihat pengaruh metode sosiodrama terhadap empati anak. dan yang akan datang kemiripan dengan penelitian ini adalah anak-anak yang diteliti berusia 5-6 tahun.

2.6 Kerangka Berfikir

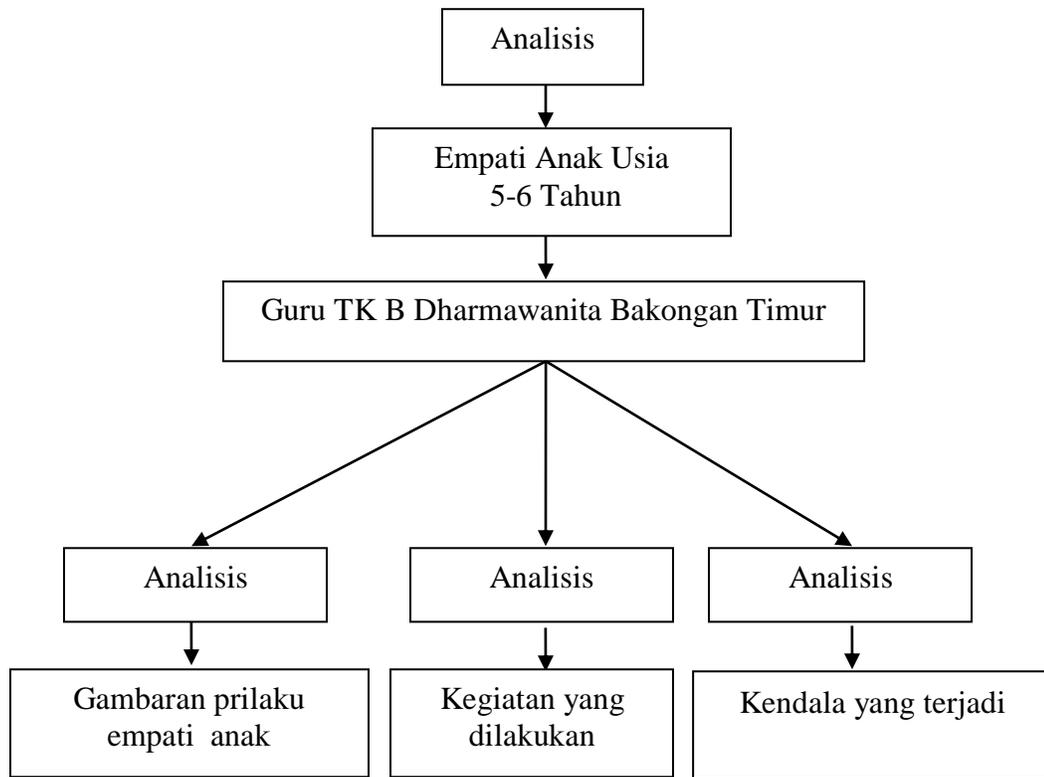
Anak usia dini pada umumnya berada pada tahapan egosentris, sehingga kegiatan yang dilakukan sebatas untuk kepentingan dirinya sendiri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka anak akan bertemu dengan orang-orang baru dan mulai menjalin sosialisasi. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun pada aspek sosialnya diharapkan anak dapat menghargai hak maupun pendapat orang lain serta dapat memberikan respon yang berbeda dalam situasi tertentu. Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti teliti, masih banyak anak usia 5-6 tahun yang masih didominasi sikap egosentris dan belum dapat memahami perasaan orang lain.

Selama ini anak-anak di TK Dharmawanita Bakongan Timur khususnya kelompok B masih kurang rasa empatinya, bahkan ada yang anak-anak melihat temannya yang sedih masih juga di ejek atau diganggu dengan kata-kata yang tidak enak didengar oleh temannya , sehingga dengan kejadian seperti ini sering memicu anak-anak berkelahi, karena guru hanya menegur dengan seadanya saja seperti “jangan berkelahi lagi, tidak boleh dosa”. Jadi anak-anak tidak mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya karena menurut mereka kata-kata itu hanyalah sebuah larangan yang biasa saja. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku empati bagi anak usia dini khususnya anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur.

Melalui metode sosiodrama dapat membangun atau meningkatkan perilaku empati anak terhadap orang lain dan teman sebayanya.

Uraian kerangka berfikir dalam penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku empati anak, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian kualitatif dirancang untuk mendapatkan pendalaman pemahaman terhadap situasi sosial tertentu pada sumber data penelitian, hal ini senada dengan diucapkan oleh Sukmadinata (2014:99) pengertian penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian di fokuskan pada satu fenomena saja yang terpilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan cara mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2014:3). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini dipilih desain kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012:92). Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi dari sebuah daerah tertentu (Suryabrata, 2012:75). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat rangkuman secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan mengetahui pengaruh sosiodrama terhadap perilaku empati anak kelompok B di TK Dharmawanita Bakongan Timur.

3.2 Latar Penelitian

3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 07 Agustus tahun 2023 dengan mengambil lokasi yaitu di TK Dharmawanita Bakongan Timur Desa Pasie Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan Jln. Tapak Tuan Medan.

3.2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik Taman Kanak-Kanak Dharmawanita Bakongan Timur pada kelompok B dengan jumlah anak 15 orang anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur. Sedangkan objek nya adalah kemampuan berempati anak melalui metode sosiodrama pada anak kelompok B TK Dharmawanita Bakongan Timur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat di pertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interviewer*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan (Moleong, 2014:135). Dalam hal ini, menggunakan wawancara terstruktur, dimana seseorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informasi bersedia berkerja sama, merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara bersruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan di sampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah focus pada tujuan yang dimakdut dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat di kembangkan peneliti

melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2015:203).

Teknik wawancara peneliti gunakan untuk mengaali data terkait analisis pengaruh metode sosiodrama terhadap perilaku empati anak kelompok B di TK Dharmawanita Bakongan Timur. Kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.1 Lembar Wawancara Guru

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Respond
1.	Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam melatih perilaku empati anak usia dini di TK Dharmawanita Bakongan Timur?	1. Bagaimanakah pandangan ibu terhadap perilaku empati anak? 2. Apakah ibu menggunakan/ memberikan media yang dapat melatih perilaku empati yang menarik bagi anak? 3. Apakah media pembelajaran sosiodrama yang ibu rancang disukai oleh anak?	
2.	Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan perilaku empati anak usia dini di TK Dharmawanita Bakongan Timur	4. Apakah sulit dalam menghadapi anak yang rasa empatinya kurang ? 5. Bagaimanakah penanganan yang diberikan pada anak dalam pembelajaran	

		empati? 6. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam perilaku empati ?	
--	--	---	--

1. Observasi

Observasi merupakan pedoman penelitian dalam melakukan observasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang mampu memberikan tambahan (Arikunto, 2010). Pedoman ini berupa penggalan informasi berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas, bagaimana interaksi guru dengan siswa, serta bagaimana siswa saat menghadapi soal yang diberikan oleh guru.

Tabel. 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi

PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014	
Perilaku Sosial Emosional	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Bersikap kooperatif dengan teman

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator Penilaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Skor			
		BB (★)	MB (★★)	BSH (★★★)	BSB (★★★★)
1.	Bermain dengan teman sebaya				
2.	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar				
3.	Berbagi dengan orang lain				
6.	Bersikap kooperatif dengan teman				

Sumber : Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Kategori yang disusun agar memperoleh nilai observasi kemampuan anak melalui sosiodrama digunakan penilaian sesuai dengan pedoman penilaian di Taman Kanak-Kanak, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kategori Penilaian

No	Kriteria	Skor	Penilaian
1.	BB = Belum Berkembang	1	★
2.	MB = Mulai Berkembang	2	★★
3.	BSH = Berkembang Sesuai Harapan	3	★★★
4.	BSB = Berkembang Sangat Baik	4	★★★★

Sumber : Dirjen PAUD Penilaian Pembelajaran PAUD (2015:5)

Rubrik penilaian :

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Bermain dengan teman sebaya	jika anak belum sama sekali mampu bermain dengan teman sebaya	jika anak sudah mulai mampu bermain dengan teman sebaya	jika anak sudah mampu bermain dengan teman sebaya tapi masih diarahakan oleh guru	Jika anak mampu bermain dengan teman sebaya dengan baik .
2.	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	jika anak belum sama sekali mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	jika anak sudah mulai mampu Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	jika anak sudah mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar tapi masih diarahakan oleh guru	jika anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
3.	Berbagi dengan orang lain	jika anak belum sama sekali mampu bersikap kooperatif dengan teman	jika anak sudah mulai mampu bersikap kooperatif dengan teman	Jika anak sudah mampu bersikap kooperatif dengan teman tapi masih diarahakan oleh guru	jika anak mampu bersikap kooperatif dengan teman dengan baik.
4.	Bersikap kooperatif dengan teman	jika anak belum sama sekali mampu menunjukkan sikap toleran	jika anak sudah mulai mampu sama sekali mampu menunjukkan sikap toleran	jika anak sudah mampu sama sekali mampu menunjukkan sikap toleran tapi masih diarahakan oleh guru	jika anak mampu sama sekali mampu menunjukkan sikap toleran dengan baik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran rasa tanggung jawab anak diantaranya, RPPH, , dokumen penilaian, , sarana dan prasarana, foto-foto documenter, dan sebagainya.

3.4 Teknik Analisi Data Kualitatif

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Menurut (Sugiyono, 2015:335), analisis data kualitatif Miles dan Huberman, bahwa ada empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan katagorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranpromasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, metode, menelusuri tema, menulis nomor, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian Data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif,

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi., baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. (Miles dan Huberman dalam sugiyono, 2015:335).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Dharmawanita Bakotim yang terletak di Desa Seubadeh, Jalan Said Cut Nomor 103, Kecamatan Bakongan Timur, Kabuoaten Aceh Selatan. TK Dharmawanita merupakan salah satu lembaga penyelenggaraan, pendidikan anak usia dini yang berada dibawah pengelolaan PEMDA dikelola oleh masyarakat Desa Pasie Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. TK Dharmawanita di dirikan sejak tanggal 02 April 2004. Telah turut membantu memmpersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia. Pada tahun 2004/2005 Taman Kanak-kanak Dharmawanita telah menghasilkan lulusan pertamanya.

Kegiatan yang dilakukan di TK Dharmawanita memiliki sasaran pokok sebagai wadah pengasuhan dalam rangka membina, mendidik, dan mengasuh anak usia dini serta sebagai wahana pembinaan kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tua mereka berhalangan. Dengan kegiatan sosiodrama anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri dan dapat berinteraksi dengan temannya dalam kegiatan sosiodrama serta dapat meningkatkan komunikasi yang baik dan perilaku yang baik.

NO.	Profil Sekolah
1.	Nama Sekolah : TK Dharmawanita Bakotim
2.	NPSN : 69829259
3.	Status : Negeri
4.	Alamat : Jl. Said Cut Nomor 103 Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan
5.	Kode Pos : 23775
6.	Desa /Kelurahan : Pasie Seubadeh
7.	Kecamatan : Bakongan Timur
8.	Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
9.	Provinsi : Aceh
10.	Waktu Penyelenggaraan : Pagi
11.	Jenjang Pendidikan : TK
12.	Naungan : Dharmawanita
13.	No. SK Pendirian Sekolah : 421.1/3894/2004
14.	Tgl SK Pendirian : 2004-09-02
15.	No. SK Izin Operasional : 893.3/70/TK/2022
16.	Tgl. SK Izin Operasional: 2022-02-23
17.	Akreditasi : C
18.	Nomor Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
19.	Luas Tanah : 1,470
20.	Akses Internet : Telkomsel Flash
21.	Sumber Listrik : PLN
22.	Daya Listrik : 3000

Gambar 4.1 Gedung Sekolah

Taman Kanak-kanak Dharmawanita telah bersertifikasi dan terakreditasi dan memperoleh nilai akreditasi B yang ditetapkan di Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 28 November 2022.

- Visi, Misi, Dan Tujuan

a. Visi

Untuk menjadikan taman bermain dan belajar guna membentuk generasi Islam sejak dini

b. Misi

- Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan sesuai dengan usia anak
- Menanamkan akhlak yang mulia sejak dini
- Membentuk kepibadian mandiri dan tanggung jawab
- Membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungannya.

c. Tujuan TK Dharmawanita Bakotim

- Kelak Menjadikan Anak yang Lebih Mengerti tentang Agama dan Membiasakan Membaca Iqra'
- Memberikan bekal pendidikan kepada anak, siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- Menjadikan anak yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
- Menjadikan anak mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya.

- Menjadikan lembaga PAUD sebagai wadah bermain dan belajar bagi usia 5-6 tahun.

Jumlah Tenaga Pendidik di TK Dharmawanita Bakotim ada 6 orang, secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama Guru Pada TK Dharmawanita Bakotim

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Yusfarni	Kepala Sekolah	S1
2.	Cut Haswaton	Guru	S1
3.	Ratna Dewi	Guru	S1
4.	Tihawa	Guru	S1
5.	Wirda	Guru	S1
6.	Cut Serimawarni	Guru	S1

Sumber: Dokumentasi Sekolah TK Dharmawanita Bakotim.

Sedangkan mengenai jumlah anak pada kelompok B TK Dharmawanita Bakotim jelasnya dapat dilihat pada dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Anak-anak Pada TK Dharmawanita Bakotim

No	Ruang	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	15	7	22
2.	B	7	8	15
Jumlah				37

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan anak-anak yang belajar di TK Dharmawanita Bakotim 37 anak.

4.2 Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara mengenai perilaku empati anak TK Dharmawanita Bakotim yang dilakukan pada Hari Selasa 15 Agustus 2023 terhadap 2 orang guru peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Gambaran Perilaku Empati pada Kelompok B TK Dharma Wanita Bakotim?

Pertanyaan
1. Bagaimana pandangan ibu terhadap perilaku empati anak?
Jawaban
<p>Responden I menjawab bahwa pandangan saya terhadap perilaku empati anak ini masih perlu untuk diajarkan dan perlu untuk dikembangkan dikarenakan masih ada beberapa anak yang pada saat belajar itu masih belum memahami serta masih juga ada anak yang mengganggu teman yang lain sehingga rasa empati ini harus dikembangkan dari anak usia dini karena sifat anak ini akan terdidik ketika empatinya sudah bagus jika pada saat anak masih usia dini.</p> <p>Responden II Bahwa pandangan saya terhadap perilaku empati anak ini sangatlah harus dilakukan dan diberikan pembelajaran dari anak masih usia dini dikarenakan akan menjadi efek bagi si anak ketika anak sudah beranjak ke jenjang pendidikan selanjutnya rasa empati ini harus ditanamkan sejak dini pada anak agar mereka dapat memahami dan mengerti bagaimana lika-liku kehidupan yang akan mendatang.</p>
Temuan
Peneliti menemukan bahwa perkembangan perilaku empati anak sangat perlu diberikan pada saat anak masih usia dini dikarenakan akan menjadikan cikal bakal sifatnya pada saat anak melanjutkan kependidikan selanjutnya

Simpulan
Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku empati ini harus ditanamkan dan wajib ditanamkan pada anak masih usia dini agar dapat menciptakan karakter yang baik kedepannya sehingga akan menciptakan karakter anak usia dini yang baik.
Pertanyaan
2. Apakah ibu menggunakan/ memberikan media yang dapat melatih perilaku empati yang menarik bagi anak?
Jawaban
<p>Responden I menjawab bahwa saya ada menggunakan media atau metode yang dapat melatih perilaku empati anak seperti dengan sosiodrama atau bermain peran dan juga dengan metode pembelajaran yang lainnya</p> <p>Responden II menjawab bahwa saya untuk setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini tentunya kami menggunakan metode atau cara yang dapat menarik perhatian anak salah satunya adalah untuk meningkatkan perilaku atau melatih perilaku empati anak biasanya kami menggunakan dengan metode bermain peran serta juga dengan penggunaan media ataupun metode yang lainnya.</p>
Temuan
Peneliti menemukan bahwa setiap guru yang mengajar ada memberikan metode atau media pembelajaran bagi anak khususnya untuk perkembangan empati anak.
Simpulan
Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa guru ada memberikan metode dan media yang menarik bagi anak dalam peningkatan perilaku empati anak

Pertanyaan
3. Apakah media pembelajaran sosiodrama anak yang ibu rancang disukai oleh anak ?
Jawaban
<p>Responden I menjawab bahwa metode pembelajaran sosiodrama yang saya berikan kepada anak terlihat bahwa anak sangat menyukai permainan sosial drama di mana anak antusias dalam memainkan perannya masing-masing yang telah diatur dan dirancang dalam permainan tersebut.</p> <p>Responden II menjawab bahwa tentu metode pembelajaran sosiodrama yang saya berikan itu sangat disukai oleh anak di mana terlihat pada saat anak bermain sosiodrama sesuai dengan perannya masing-masing mereka sangat senang dan antusias itu menandakan bahwasanya mereka tertarik dengan metode sosiodrama yang saya rancang.</p>
Temuan
Peneliti menemukan bahwa anak menyukai model pembelajaran sosiodrama yang dirancang oleh guru sehingga meningkatkan antusias anak dalam bermain sosiodrama.
Simpulan
Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran sosiodrama yang diberikan oleh guru sangat disukai oleh anak.
Pertanyaan
4. Apakah sulit dalam menghadapi anak rasa empatinya kurang ?
Jawaban
Responden I menjawab bahwa menghadapi anak yang kurang dalam rasa empatinya itu sebenarnya tidak terlalu sulit hanya saja kita memerlukan

pendekatan yang lebih lebih mendalam dan memberikan pemahaman-pemahaman yang bagus kepada anak agar mereka mampu meningkatkan rasa kepedulian ataupun rasa empatinya kepada teman-temannya yang lain hal ini diperlukan bimbingan khusus bagi anak tersebut.

Responden II menjawab bahwa pada saat menghadapi anak yang kurang dalam rasa empatinya itu terkadang sulit terkadang tidak dikarenakan tergantung kepada kondisi sukanya si anak tersebut akan tetapi bagi anak yang empatinya kurang itu harus kita berikan bimbingan khusus dan kita jelaskan kepada anak tersebut bahwasanya penting memiliki rasa empati yang baik terhadap teman-temannya

Temuan

Peneliti menemukan bahwa tidak sulit dalam menghadapi anak yang empatinya kurang akan tetapi guru harus lebih berfokus secara mendalam dan memberikan pembelajaran secara personal kepada anak yang rasa empatinya kurang

Simpulan

Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam menghadapi anak yang rasa empatinya kurang tidaklah sulit, hanya saja diperlukan suatu pendekatan yang mendalam terhadap anak tersebut.

Pertanyaan

5. Bagaimanakah kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan pembelajaran empati pada anak ?

Jawaban

Responden I menjawab bahwa pada saat pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati anak ini sering terjadi kendalanya adalah terkadang si anak ini susah untuk kita ajak dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kemauan anak ini sendiri antara mau dan tidak jadi kalau anak mau pasti dia akan melakukannya dan sebaliknya jika anak tidak mau dalam belajar maka dia

akan merengek dan tidak ikut dalam pembelajaran ini menjadi suatu kendala yang sering dihadapi oleh guru ketika saat pembelajaran berlangsung

Responden II menjawab bahwa kendala-kendala yang hadir pada saat memberikan pembelajaran khususnya pembelajaran empati kepada anak di sini sering terjadi adalah kurangnya kesenangan atau keseriusan anak dalam belajar sehingga mengakibatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima secara maksimal oleh anak karena anak tidak mau belajar tapi maunya hanya bermain saja

Temuan

Peneliti menemukan bahwa terdapat kendala yang sering terjadi pada saat pembelajaran berlangsung khususnya untuk pembelajaran empati ini tergantung kepada mood-nya si anak apakah dia mau belajar atau tidak.

Simpulan

Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa moodnya sianak sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran empati.

Pertanyaan

6. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam perilaku empati ?

Jawaban

Responden I menjawab bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran empati anak dipengaruhi oleh faktor sosial dimana interaksi antara anak kelompok B serta juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan bimbingan orang tua dirumah, karena dengan dukungan dari orang tua anak akan menjadikan anak lebih semangat dalam belajar dan memiliki rasa empati yang baik disekolah.

Responden II menjawab bahwa yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran empati anak adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua ketika anak di

<p>luar lingkungan sekolah. Karena jika lingkungannya baik dan pola asuh orang tua anak baik maka anak akan menjadi lebih mudah dalam pembentukan empatinya anak.</p>
<p>Temuan</p>
<p>Peneliti menemukan bahwa yang sangat mempengaruhi empati anak adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua, dikarenakan pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan karakter anak yang baik pula.</p>
<p>Simpulan</p>
<p>Dari jawaban Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor lingkungan dan pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi karakter anak khususnya pada rasa empati anak.</p>

Dari hasil wawancara Responden I dan Responden II maka peneliti menyimpulkan bahwa di TK Dharmawanita Bakotim dalam pembelajaran empati anak sudah baik, akan tetapi masih ada anak yang belum mampu dalam mengembangkan rasa empatinya, akan tetapi setiap anak sudah mampu mengikuti dan menerapkan empati dari pembelajaran sosiodrama yang diberikan oleh guru, faktor lain terhadap perkembangan kemampuan empati anak juga dipengaruhi oleh peranan orang tua ketika anak berada diluar jam sekolah. Pemberian media yang diberikan juga sangat baik dan sudah maksimal. Media pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan perkembangan kemampuan empati anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharmawanita Bakotim dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim berjalan dengan baik, sehingga hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menggunakan metode sosiodrama yang diberikan oleh guru.
2. Guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
3. Anak yang kesulitan dalam mengembangkan empatinya maka guru akan memberikan perhatian khusus. Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan empatinya yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus serta memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi oleh anak.
4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak adalah salah satunya yaitu faktor interaksi sosial antara satu anak dengan anak yang lain saat belajar sains di kelas, selain itu dipengaruhi juga oleh peranan orang tua dengan memberikan dukungan dalam membentuk karakter anak dirumah.

Dengan demikian kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim berjalan dengan baik, guru-guru yang mengajar menggunakan berbagai sarana media penunjang yang mampu menunjang kemampuan empati anak.

4.2.1 Hasil observasi anak

Adapun hasil observasi mengenai kemampuan empati anak TK Dharmawanita Bakotim yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2023 terhadap 15 anak peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 4.2 Hasil Observasi Anak Kelompok B2

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Bermain dengan teman sebaya	1	6,66	4	26,66	5	33,33	5	33,33
2.	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	2	13,33	2	13,33	6	40	5	33,33
3.	Berbagi dengan orang lain	1	6,66	2	13,33	5	33,33	7	46,66
4.	Bersikap kooperatif dengan teman	2	13,33	2	13,33	6	40	5	33,33
Jumlah Perolehan Skor		6	40%	10	66,66	22	80	22	146,6
Rata-rata		1,5	10	2,5	16,66	5,5	28,33	5,5	28,33
Dibulatkan		2	13,33	3	20	5	33,3	5	33,3

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharmawanita Bakotim didapatkan hasil yaitu bahwa perkembangan kemampuan empati anak berada pada kategori BB 2 anak (13,33%), MB 3 anak (20%), BSH 5 anak (33,3%) dan BSB 5 anak (33,3%).

Dari hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim sudah baik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bagaimana gambaran perkembangan Empati anak usia dini di TK Dharmawanita Bakotim.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang di dapati kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim sudah baik sesuai dengan harapan kemampuan empati anak pada umumnya. Contohnya seperti anak sudah bisa bermain bersama temannya, tidak marah pada saat bermain dan juga mengerti perasaan temannya yang lain misalnya pada saat anak bermain sosiodrama anak tidak mudah marah dalam memainkan perannya ketika ada temannya yang salah dalam bermain sosiodrama serta juga menyemangati anak yang salah dalam memainkan perannya. Sesuai dengan harapan dari guru dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) permendikbud 137 tahun 2014 lingkup perkembangan anak terhadap kemampuan sosial emosional pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Bermain dengan teman sebaya
2. Berbagi dengan orang lain
3. Bersikap kooperatif dengan teman
4. Menunjukkan sikap toleran

Dalam melihat perkembangan empati anak, guru di TK Dharmawanita Bakotim melakukan penilaian dengan cara melihat kegiatan sehari-hari anak yang melibatkan karakter tanggung jawab anak, seperti saat melakukan proses pembelajaran apakah anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Novan (2014) menyimpulkan bahwa Perkembangan empati anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi tersebut kemudian memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respons dan hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Jadi, pada dasarnya ada semacam siklus antara perkembangan sosial dan perkembangan emosi pada anak usia dini .

Anina (2011) menyatakan bahwa pengembangan empati anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dalam pencapaian kematangan hubungan sosial baik secara fisik dan non fisik melalui pemberian rangsangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan aspek empati menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik dan mampu berbagi dengan teman atau dengan orang lain. Aspek empati perpaduan dari

beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan rasa gejolak suasana batin seperti takut, cemburu, ingin tahu, iri hati gembira, sedih, kasih sayang, malu, rasa bersalah dan bangga.

Suryadi (2018) menyatakan bahwa perkembangan empati adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat, dan ini memerlukan proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tapi mereka harus menyesuaikan perilaku dengan patokan diterima.

4.3.2 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan empati anak usia dini di TK Dharmawanita Bakotim.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang di dapati kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim sudah baik sesuai dengan harapan kemampuan sosial emosional anak pada umumnya dalam memberikan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk melatih perkembangan empati anak dini di TK Dharmawanita Bakotim dapat dilakukan dengan bermain sosio drama.

Nugraha (2011) menjelaskan bahwa aspek empati berkaitan dengan hubungan atau relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lama sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespon bunyi atau suara dan memusatkan perhatian pada asal suara sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini

menunjukkan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang menunjukkan ketertarikan pada relasi sosial.

Masa awal hidup manusia, yang disebut dengan anak usia dini, akan mengembangkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten anak akan merasa mendapatkan keamanan dan kenyamanan sosial sebagai modal dalam mengembangkan kepercayaan pada lingkungan. Anak yang merasa percaya pada lingkungan akan dapat mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain. (Wulan, 2011)

Fadhillah (2017) menyatakan bahwa bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut. Suatu studi melaporkan adanya reaksi sekelompok anak setelah menyaksikan kecelakaan di taman bermain dan mendeskripsikan bagaimana melampiaskan tekana itu melalui bermain. Anak-anak dalam kelompok yang berbeda, tetapi setiap kelompok mengungkapkan ketakutan mereka dan mencoba membebaskan melalui permainan “rumah sakit rumah sakitan”. Barnett menemukan bahwa anak-anak ketakutan, akan berkurang rasa takutnya setelah mereka mengekspresikan ketakutannya ke dalam bermain.

Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri, mengenal diri mereka sendiri, untuk membentuk desain kehidupan yang lebih baik. Anakanak lebih memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia karena pengalaman bermain memungkinkan mereka menemukan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan

yang muncul dalam hati mereka. Mengenal diri sendiri mempunyai implikasi yang penting bagi hubungan antar manusia. Anak belajar tentang diri mereka sendiri sebagai individu-individu yang terpisah dan unik yang mempunyai pikiran dan perasaan yang bermacam-macam pula, yang direalisasikan melalui pengalaman bermain imajinatif. Selain itu, mendorong anak untuk memahami dan menerima emosi mereka sendiri menimbulkan perkembangan diri yang lebih baik, meningkatkan hubungan serta kapasitas mereka untuk menghadapi tekanan dan perubahan. (Fadhillah, 2017)

Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. (Mukhtar. 2013)

Bersinggungan dengan perkembangan empati anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan empati harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya member kesan

sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. (Fadhillah, 2017)

Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusu ibunya, tertawa dan berceloteh, ketika anak diayun-ayun, digendong dan diberikan sentuhan hangat.

4.3.3 Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan empati anak usia dini di TK Dharma Wanita Bakotim.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang di dapati kendala pada kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim yaitu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan empati anak adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua ketika anak di luar lingkungan sekolah. Karena jika lingkungannya baik dan pola asuh orang tua anak baik maka anak akan menjadi lebih mudah dalam memahami empati anak.

Menurut Dewi (2014) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi permasalahan pada anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau anak sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan tempat anak berada. Faktor internal secara umum mempengaruhi perkembangan anak antara lain : kesehatan menurun yang memiliki resiko terhadap perkembangan fisik motorik anak, kelainan pada system otak, genetic dan saraf, dan terakhir kecerdasan.

Susanto (2012) menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitive atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru. Masa-masa sensitif mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, sensitive untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah (mulut) dan tangan, sensitive untuk berjalan, sensitive terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitive terhadap aspek-aspek kehidupan sosial.

Menurut Dewi (2014) Permasalahan Psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimiliki atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali di alami anak adalah sebagai berikut: (a) Gangguan konsentrasi (b) Intelligensi baik tinggi maupun rendah (c) Berbohong (d) Emosi dalam perasaan takut, cemas, marah, sedih dan lainnya. Masalah Sosial dan Emosi (Social and Emotional Problem) : perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku sebagai berikut: (a) Tingkah laku agresif, (b) Daya ingat kurang, (c) Pemalu, (d) Anak manja, (e) Negativisme, (f) Perilaku berkuasa, (g) Perilaku merusak.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada analisis kemampuan empati anak usia dini yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Dharmawanita Bakotim, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum kemampuan empati anak di TK Dharmawanita Bakotim berjalan dengan baik, sehingga hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menggunakan metode sosiodrama yang diberikan oleh guru.
2. Guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
3. Anak yang kesulitan dalam mengembangkan empatinya maka guru akan memberikan perhatian khusus. Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan empatinya yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus serta memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi oleh anak.
4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak adalah salah satunya yaitu faktor interaksi sosial antara satu anak dengan anak yang lain saat belajar sains di kelas, selain itu dipengaruhi juga oleh peranan orang tua dengan memberikan dukungan dalam membentuk karakter anak dirumah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak akan lebih baik jika guru menggunakan media sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan perilaku empati anak, khususnya di TK Dharmawanita Bakotim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka. Cipta.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. Ix
- Ahmat Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Busthomi. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Cetakan katihan Bandung.
- Desiningrum, 2012. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Ginawati, Dewi. 2017. *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usi Dini*. STKIP Siliwangi Bandung
- Heleni Filtri, 2017. *Gambaran Keterampilan Sosial Emosi Anak ASD*.UPI Bandung
- Morrison. 2012. *Perkembangan Emosional Anak Usia dini Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Ibu yang Berkerja*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol, No 1
- Harlock. 2013. *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, cet. Ke 3. Jakarta :GP Press
- Latif. Mukhtar, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Moleong. J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar Latif.2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Morrison. 2012. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini*.

- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*.
- Novan Ardy Wiyani, Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.35-36.
- Nuryanti, Lusi. 2016. Psikologi Anak. Jakarta: PT Indeks
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini Prasekolah*. Buletin Psikologi. Vol.23 (2), hlm. 103-111.
- Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016. *Pendidikan Sosial Emosi pada Anak Usia*. Gramedia :Jakarta
- Nugraha, A. dan Rahmawati, Y. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Patmonodewo. 2013. *Perkembangan sosian emosi pada anak usia prasekolah*. PT Indeks Sejahtera
- Ronarine dan Johsson. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk. 2012. *Development Throught The Lifespan. Terjemahan*. Daryatna. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Siti, M. 2010. *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran sosial Emosional*. Porwikerto: STAIN Purwokerto.
- Sujiono, 2013. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock. 2011. *Pengaruh Keterampilan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Golden Age, 2(02), 66-74
- Sadulloh dalam Harianti, 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: stratengi membangun karakter di usia emas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suyadi. 2010. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Generasi Emas, 1(1), 39-50.
- Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, .2016. Musrigati. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. STKIP Siliwangi Bandung.

- Borba, M. (2008). *Membangun Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dadan Nugraha, dkk (2017), *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 1 Juni, h. 30
- Fadlillah, dkk, (2015), *Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 3, h.1.
- Fatimatuzzahro, A., & Miftahun Nimah Suseno, I. (2017). Menurunkan Perilaku Bullying Pada. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1-12
- Firman & Rahman, S.R. 2020. *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. *Indonesia Journal of Educational Science (IJES)*.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Alih Bahasa Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- LN, S. Y. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mashar, R. (2012). *Empati Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Meidina, P. (2018). *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*: 7(2), 321-334.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). *Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak*. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12 (02), 10–22.

- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelegensi: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- S. Fitri. W. Laily Rosidah, & Kristiana Maryani. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS. 12 (2). Hlm. 163-169.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, R.J. (2014). *Kemampuan Empati Anak Kelompok AI (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wiyana, dan Barmawi, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Antusias Anak Bermain Sosiodrama

RANCANGAN KEGIATAN HARIAN

SIKLUS I

KELOMPOK : B
SEMESTER/ MINGGUAN : I / II
TEMA / SUBTEMA : LINGKUNGAN / SEKOLAH
HARI / TANGGAL : SELASA
WAKTU : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak	
			Alat	Hasil
- Bicara dengan sopan	- Baris berbaris, senam +/- 15 menit	- Guru, anak, tape recorder	Observasi	:
	- Berbicara tidak berteriak	- Guru, anak	Observasi	:
- Menyebutkan 5 benda ciptaan Allah	I. Kegiatan awal +/- 45 menit			
	- Do'a, salam, menyanyi			
- Menyebutkan kata-kata yang awal hurufnya sama Misalnya: Buku, Baju, Bola	- Menyebutkan benda-benda ciptaan Allah	- Guru, anak	Tanya jawab	:
	- percakapan menyebutkan huruf-huruf yang sama	- Guru, anak	Percakapan	:
- Memanjat, bersandar, bergantung	- Praktek langsung : bergantung pada bola dunia	- Guru, anak , dan bola dunia	Unjuk Kerja	:
	II. Kegiatan Inti +/- 60 menit			
- Bermain Sosiodrama	- Bermain denganteman sebaya	- Guru, Anak	Observasi	:
	- Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	- Guru, Anak	Observasi	:

- Memelihara lingkungan	III. Istirahat +/- 30 menit - Bermain didalam dan diluar - Cuci tangan, do'a, makan	- Ape indoor dan outdoor		:
- Mengulang kemabli	IV. Reacolling - Mengulang kemabali penjelasan - Membaca Permulaan - Diskusi kegiatan hari ini dan esok - Informasi esok hari	- Guru, anak		:
				:

Mengetahui
 Kepala Sekolah



Yusfarni, S.Pd
 NIP. 196507161991102001

Peneliti



Nur Asivah
 NIM. 1911070006

Guru Kelas



Cut Haswaton., S.Pd

RANCANGAN KEGIATAN HARIAN

SIKLUS II

KELOMPOK : B
SEMESTER/ MINGGUAN : I / II
TEMA / SUBTEMA : LINGKUNGAN / SEKOLAHKU
HARI / TANGGAL : RABU
WAKTU : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak	
			Alat	Hasil
- Bicara dengan sopan	- Baris berbaris, senam +/- 15 menit	- Guru, anak, tape recorder	Observasi	:
	- Bicara tidak berteriak	- Guru, anak	Observasi	:
- Menyebutkan 5 benda ciptaan Allah	I. Kegiatan awal +/- 45 menit			
	- Do'a, salam, menyanyi			
- Menyebutkan kata-kata yang awal hurufnya sama Misalnya: Buku, Baju, Bola	- Menyebutkan benda-benda ciptaan Allah	- Guru, anak	Tanya jawab	:
	- percakapan menyebutkan huruf-huruf yang sama	- Guru, anak	Percakapan	:
- Memanjat, bersandar, bergantung	- Praktek langsung : bergantung pada bola dunia	- Guru, anak , dan bola dunia	Unjuk Kerja	:
	II. Kegiatan Inti +/- 60 menit			
- Bermain Sosiodrama	- Berbagi dengan orang lain	- Role playing	Observasi	:
	- Bersikap kooperatif dengan teman	- Role playing	Observasi	:

- Memelihara lingkungan	III. Istirahat +/- 30 menit - Bermain didalam dan diluar - Cuci tangan, do'a, makan	- Ape indoor dan outdoor		:
- Mengulang kemabli	IV. Reacolling - Mengulang kemabli penjelasan Membaca Permulaan - Diskusi kegiatan hari ini dan esok - Informasi esok hari	- Guru, anak		:

Mengetahui
 Kepala Sekolah



Yusfarni., S.Pd
 NIP. 196507161991102001

Peneliti



Nur Asiyah
 NIM. 1911070006

Guru Kelas



Cut Haswaton., S.Pd

Skrip Wawancara Dengan Guru Kelas (Responden I)

Nama Pewawancara : Nur Asiyah

Nama Responden I : Cut Haswaton, S.Pd

1. Bagaimana pandangan ibu terhadap perilaku empati anak ?

Jawaban : Menurut pandangan saya terhadap perilaku empati anak ini masih perlu untuk diajarkan dan dikembangkan karena masih ada beberapa anak pada saat pembelajaran masih belum memahami perasaan temannya dan ada juga anak yang mengganggu temannya lain sehingga rasa empati anak harus dikembangkan dari anak usia dini karena sifat anak ini akan terdidik ketika empatinya sudah bagus pada saat anak usia dini.

2. Apakah ibu menggunakan atau memberikan media yang dapat melatih perilaku empati yang menarik bagi anak ?

Jawaban : Ada, dan saya menggunakan media dan metode yang dapat melatih perilaku empati anak seperti dengan metode sosiodrama atau bermain peran dan juga metode pembelajaran lainnya.

3. Apakah media pembelajaran sosiodrama anak yang ibu rancang disukai oleh anak ?

Jawaban : Metode pembelajaran sosiodrama yang saya berikan kepada anak terlihat bahwa anak sangat menyukai permainan sosiodrama dimana anak antusias dalam memainkan perannya masing-masing yang telah diatur dan dirancang dalam permainan tersebut.

4. Apakah sulit dalam menghadapi anak yang rasa empatinya kurang ?

Jawaban : Menghadapi anak yang kurang dalam rasa empatinya itu sebenarnya tidak terlalu sulit hanya saja kita memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan memberikan pemahaman-pemahaman yang bagus kepada anak agar mereka mampu meningkatkan rasa kepedulian atau rasa empatinya kepada teman-temannya yang lain hal ini diperlukan bimbingan khusus bagi anak tersebut.

5. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan pembelajaran empati pada anak ?

Jawaban : Pada saat pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati anak sering terjadi kendalanya adalah terkadang si anak ini susah untuk kita ajak dalam mengikuti pembelajaran karena kemauan anak ini antara mau dan tidak jadi kalau anak mau dia pasti melakukannya dan jika anak tidak mau belajar dia merengak dan tidak mau ikut dalam pembelajaran ini menjadi suatu kendala yang sering dihadapi oleh guru ketika saat pembelajaran berlangsung.

6. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam perilaku empati ?

Jawaban : Faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran empati anak dipengaruhi oleh faktor sosial dan interaksi antara anak kelompok B serta dipengaruhi juga oleh lingkungan dan bimbingan orang tua di rumah, karena dengan dukungan dari orang tua anak akan menjadikan anak lebih semangat dalam belajar dan memiliki rasa empati yang baik di sekolah.

Mengetahui Kepala Sekolah
Sebutan 19 Agustus 2023



Yusfahri, S.Pd

Guru Kelas
Responden I



Cut Haswaton, S.Pd

Peneliti



Nur Asiyah

Skrip Wawancara Dengan Guru Kelas (Responden II)

Nama Pewawancara : Nur Asiyah

Nama Responden II : Tihawa

1. Bagaimana pandangan ibu terhadap perilaku empati anak ?

Jawaban : Pandangan saya terhadap perilaku empati anak ini sangatlah harus dilakukan dan diberikan pembelajaran dari anak masih usia dini karena akan menjadi efek bagi si anak ketika anak sudah beranjak ke jenjang pendidikan selanjutnya, rasa empati ini harus ditanamkan sejak anak usia dini pada anak agar mereka dapat memahami dan mengerti bagaimana lika-liku kehidupan yang mendatang.

2. Apakah ibu menggunakan atau memberikan media yang dapat melatih perilaku empati yang menarik bagi anak ?

Jawaban : Saya untuk setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini tentunya kami menggunakan metode atau cara yang dapat menarik perhatian anak salah satunya adalah untuk meningkatkan perilaku atau melatih perilaku empati anak biasanya kami menggunakan dengan metode bermain peran serta juga dengan penggunaan media ataupun metode lainnya.

3. Apakah media pembelajaran sosiodrama anak yang ibu rancang disukai oleh anak ?

Jawaban : Tentu metode pembelajaran sosiodrama yang saya berikan itu sangatlah disukai oleh anak, terlihat pada saat anak bermain sosiodrama sesuai dengan perannya masing-masing mereka sangat senang dan antusias itu menandakan bahwa mereka tertarik dengan metode sosiodrama yang saya rancang.

4. Apakah sulit dalam menghadapi anak yang rasa empatinya kurang ?

Jawaban : Pada saat menghadapi anak yang kurang dalam rasa empati itu terkadang sulit terkadang tidak karena tergantung kepada suka sukanya si anak tersebut, tetapi bagi anak yang empatinya kurang itu harus kita berikan bimbingan khusus dan kita jelaskan kepada anak tersebut bahwasanya penting memiliki rasa empati yang baik terhadap teman-temannya.

5. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan pembelajaran empati pada anak ?

Jawaban : Kendala-kendala yang hadir pada saat memberikan pembelajaran khususnya pembelajaran empati kepada anak di sini sering terjadi yaitu kurangnya kesenangan atau keseriusan anak dalam belajar sehingga mengakibatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak diterima secara maksimal oleh anak karena anak tidak mau belajar tapi cuma mau bermain saja.

6. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam perilaku empati ?

Jawaban : Di sini yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran empati anak adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua ketika anak di luar lingkungan sekolah. Karena jikalau lingkungannya baik dan pola asuh orang tuanya baik maka anak akan menjadi lebih mudah dalam pembentukan perilaku empatinya.



Guru Kelas
Responden II

Tihawa

Peneliti

Nur Asiyah

RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Priadi

Nama : Nur Asiyah
TTL : Seuleukat, 12 September 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Seuleukat , Kec. Bakongan Timur Kab. Aceh Selatan
Hp : 0823-6316-6485
Email : nurasiah8567@gmail.com

2. Identitas Orang Tua

Ayah : Alham
Ibu : Darmawati S
Alamat : Seuleukat , Kec. Bakongan Timur Kab. Aceh Selatan

3. Pendidikan

Tahun 2007 : SD Negeri 1 Seuleukat
Tahun 2013 : MTsS Ashhabul Yamin Bakongan
Tahun 2019 : MAS Ashhabul Yamin Bakongan
Tahun 2023 : S-I PG-PAUD Universitas Bina Bangsa Getsempena
Banda Aceh